

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Definisi Guru Secara Umum

Kata guru berasal dari bahasa sansekerta yang merupakan gabungan dari dua kata *Gu* dan *Ru* yang berarti kegelapan (*darkness*) dan terang (*light*). Yang memiliki makna bahwa seorang guru membawa seseorang dari ketidaktahuan menjadi tahu.¹ Sehingga dapat dikatakan bahwa seorang guru merupakan orang yang mampu membawa peserta didik dari kegelapan menuju terang.

Guru adalah orang yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar dan membimbing peserta didik, orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran serta mampu menata dan mengelolah kelas agar peserta didik dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses Pendidikan.² Sehingga seorang guru memiliki tugas sebagai pendidik yang mampu mengarahkan dan membimbing peserta didik dalam proses pencapaian sesuatu. Guru merujuk pada individu yang memiliki peran utama dalam mengajar dan membimbing siswa di lingkungan sekolah.

Secara umum guru adalah seorang profesional yang mampu membawa peserta didik dalam memahami serta menjalankan nilai-nilai agama yang dipelajarinya.³ Sebagai seorang guru yang memahami tugas dan tanggung jawabnya berarti seorang guru yang mampu

¹ Jansen Sinamo, *8 Etos Keguruan* (Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2010).195.

² Uno Hamza B, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi Dan Reformasi Pendidikan Di Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) 15 .

³ Non-serrano Belandina Jansen, *Profesionalisme Guru & Bingkai Materi PAK* (Bandung: Bina Muda Informasi, 2009),52.

membawa, mengarahkan serta membimbing peserta didik dalam menerima pelajaran dari guru. Sehingga guru merupakan orang yang mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, karena itu guru sangat mempunyai peran penting dalam mempengaruhi proses belajar mengajar karena itu guru perlu memahami betul tentang Pendidikan dan pengajaran.

B. Pengertian Guru PAK

Guru PAK adalah guru yang mengajarkan mata pelajaran agama Kristen, menurut Andar Ismail guru PAK tidak hanya bertugas sebagai pengajar tetapi juga sebagai pengasuh, Pembina, dan pendidik yang menyampaikan nilai-nilai Kristiani, bukan hanya dalam bentuk pelajaran tetapi dalam keteladanan juga dinampakkan dalam diri sebagai guru PAK yang dapat dicontohkan oleh peserta didik.⁴ Sehingga dapat dikatakan bahwa seorang guru tidak hanya sebagai pendidik yang mampu dalam hal mengajar tetapi seorang guru dituntut untuk bisa sebagai pendidik, pengajar, dan pembimbing. Pendidikan Agama Kristen adalah suatu usaha untuk membentuk dan membimbing peserta didik tumbuh dan berkembang mencapai kepribadian yang utuh mencerminkan manusia sebagai gambar Allah yang memiliki kasih dan ketaatan kepada Tuhan, kecerdasan, keterampilan, budi pekerti luhur, kesadaran untuk memelihara dan melestarikan lingkungan hidup, bertanggung jawab dalam pembangunan masyarakat, bangsa dan negara.⁵

Guru Pendidikan Agama Kristen adalah guru yang menjalankan tugasnya sejalan dengan tuntutan profesi, yang memiliki kemampuan atau keahlian tertentu sesuai dengan

⁴ Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen, Penuntun Bagi Mahasiswa Teologi Dan PAK, Pelayanan Gereja, Guru Agama Dan Keluarga Kristen* (Yogyakarta: Andi, 2006).85

⁵Inarti Rela Esther, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Motivaor," *jurnal pendidikan agama kristen regula fidei* volume 1. (2016): 30.

tuntutan profesi yang memiliki kemampuan atau keahlian sebagai seorang guru Kristen.⁶ Sehingga dapat disimpulkan bahwa Guru PAK adalah guru yang mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan sejalan tuntutan profesi yang memiliki kemampuan yang berkarakter dan mengacu pada Yesus sebagai Guru Agung.

C. Peran Guru PAK Sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing mempunyai peran untuk menuntun dan mengarahkan peserta didik dalam mencapai tujuannya dan tanggung jawabnya untuk memastikan kelancaran pada proses pembelajaran yang ingin dicapai. Menurut Hasibuan dalam jurnal pentingnya peran guru sebagai pembimbing dalam mengatasi perilaku perundungan mengatakan bahwa guru bukan hanya bertanggungjawab membimbing secara fisik ketika di sekolah melainkan juga membimbing perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks pada diri peserta didik.

Profesi sebagai guru banyak diperhadapkan kepada masalah yang serius karena profesi Guru merupakan suatu proses yang sedang bertumbuh melalui sebuah pendidikan tinggi keguruan yang menyatakan bahwa guru harus mampu memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidikan, sehat jasmani dan rohani, serta mempunyai tekad untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Setiap pendidik harus mempunyai persyaratan sebagai manusia yang bertanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi berikutnya sehingga

⁶Saur Hasugian Lydia Yulianti, *Profesionalisme Standar Kompetensi Dan Pengembangan Profesi Guru PAK* (Bandung: Bina Media Informasi, 2009).28.

terjadi proses konservasi nilai. Dalam buku kompetensi guru yang di tulis oleh Rina Febriana mengatakan bahwa tugas dan tanggung jawab guru dapat dilihat dari:

- a. Tanggung jawab moral bahwa setiap guru harus mampu menghayati perilaku dan etika sesuai dengan moral Pancasila dan mengamalkannya dalam kehidupan setiap hari.
- b. Tanggung jawab dalam bidang Pendidikan di sekolah bahwa setiap guru harus menguasai cara mengajar yang efektif, mampu mengembangkan kurikulum, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), melaksanakan pembelajaran yang efektif, menjadi model bagi peserta didik, memberikan nasehat, melaksanakan evaluasi hasil belajar, dan mengembangkan kemampuan peserta didik.
- c. Tanggung jawab dalam bidang kemasyarakatan bahwa setiap guru harus turut serta dalam menyukseskan pembangunan yang harus kompeten dalam membimbing, mengabdikan, dan melayani masyarakat.
- d. Tanggung jawab dalam bidang keilmuan bahwa setiap guru harus turut memajukan ilmu, terutama yang menjadi spesialisasinya dengan melaksanakan penelitian dan pengembangan.⁷

Menurut Roestiyah N. K., bahwa guru bertanggung jawab mencari cara untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dalam arti sempit dan arti luas.⁸ Dengan itu dapat disimpulkan bahwa guru itu memiliki tugas untuk mencari berbagai cara atau dalam mewariskan kebudayaan mencerdaskan bangsa harus membentuk kepribadian anak sesuai dengan nilai dasar Negara.

⁷ Riana Febriana, *Kompetensi Guru* (Jakarta timur: PT. Bumi Aksara, 2009).21-22.

⁸ Sagala Sayful, *Kemampuan Profesionalisme Guru Dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), bk. 12.

Anwar dan Sagala mengatakan bahwa, hampir tidak ada guru yang benar yang tidak menginginkan kesuksesan anak didiknya, atau menjadi sampah masyarakat.⁹ Jadi dapat dikatakan bahwa tidak ada guru yang mengharapkan anak didiknya gagal, atau dengan kata lain seorang guru yang profesional mengharapkan bahwa suatu kelak pasti anak didiknya akan menjadi sukses dengan harapan bisa mendapatkan pekerjaan yang layak dan tidak menjadi sampah masyarakat.

Guru hendak melakukan sesuatu itu tanpa diawali dengan perkataan semuanya akan sia-sia saja. Menurut Wens Tanlain, bahwa tanggung jawab seorang guru itu harus mematuhi norma dan nilai kemanusiaan, bahwa dengan menerima tugas dan tanggung jawab sebagai guru tugas mendidik bukan dijadikan sebagai beban tetapi dengan gembira dan senang hati. Ketika seorang guru itu menjalankan tugasnya jangan menganggap bahwa semua itu adalah beban tetapi harus dinikmati dan harus disenangi agar semua dapat berjalan dengan lancar.

Peran seorang guru dalam melaksanakan tugas itu dapat dikatakan bahwa sebuah tanggung jawab yang berat. Dalam mengemban sebuah pekerjaan itu guru itu harus mampu menunjukkan kepemimpinan yang dapat mengandalkan murid-muridnya yang dapat membangun sikap dan atau kepribadian anak itu menjadi lebih baik dan dapat berguna bagi diri dan keluarganya, karena itulah dapat disimpulkan bahwa seorang guru yang profesional adalah seorang guru yang mampu melaksanakan tugas profesional dengan baik dan menganggap bahwa panggilan tugas profesionalnya itu sebagai ibadah.

⁹ Sayful, *Kemampuan Profesionalisme Guru Dan Tenaga Kependidikan*.65.

Menjadi seorang guru yang profesional yang perlu diperhatikan ialah bagaimana meningkatkan kualitasnya itu dengan melakukan tanggung jawabnya dengan baik. Oleh karena itu, yang perlu diperhatikan secara sungguh-sungguh adalah bagaimana memberikan prioritas tinggi kepada guru.¹⁰ Dalam memberikan prioritas tinggi dapat dimaksudkan supaya dalam melaksanakan sebuah tugas dapat memperoleh kesempatan untuk selalu meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru. Seorang guru juga harus mampu dalam memberikan dorongan dan suasana yang kondusif supaya dapat menciptakan suasana belajar itu dengan tentram dan mampu menemukan berbagai cara atau berbagai metode alternatif dan harus mengembangkan proses pembelajaran dengan mengikuti alur perkembangan zaman.

Guru merupakan sosok pribadi yang memiliki peranan penting dalam mempersiapkan anak untuk menjadi pribadi yang lebih bijak dalam menjalani hidup.¹¹ Seorang guru dalam mempersiapkan pribadi seorang anak menjadi lebih maksimal untuk berfikir kritis, dapat memecahkan masalah, dapat berkolaborasi, inovatif, dan kreatif. Dengan demikian profesionalisme guru agama Kristen harus dapat dilihat dari kegiatan yang dilakukan sebagai pendidik dan pengajar dengan mempunyai loyalitas yang tinggi yang akan menjadi contoh bagi kehidupan peserta didik. Adapun peran guru Pendidikan agama Kristen yaitu:

- a. Guru sebagai pendidik, adalah guru harus memiliki standar kualitas pribadi yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin, yang bertugas untuk

¹⁰ Ibid.

¹¹ Sirait Richson Junio, "Profesionalisme Guru Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2 (2022): 386–387.

memperlengkapi anak didik dengan berbagai kebutuhan agar bertumbuh di dalam Yesus Kristus.

- b. Guru sebagai pembimbing, adalah berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya guru harus mampu membimbing dan bertanggung jawab atas perjalanan dan perkembangan siswa.
- c. Guru sebagai pengajar, adalah guru mengelolah kegiatan agar peserta didiknya belajar.
- d. Guru sebagai pelatih, adalah mampu menjadi pelatih sebab pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan dan keterampilan baik intelektual maupun motoric.
- e. Guru sebagai sahabat, adalah guru harus menjadi teman dan sahabat siswa sebagai orang tua yang mereka segani dan guru harus berkomunikasi dan memiliki komunikasi yang baik dengan siswa.
- f. Guru sebagai fasilitator, adalah guru harus mampu berusaha memahami kebutuhan atau keperluan peserta didik dalam proses belajar melalui fasilitator pendidik.
- g. Guru sebagai pemberita Injil, guru adalah misionaris bagi siswa. Hal ini menjelaskan bahwa betapa pentingnya pemberita Injil yang dapat menyelamatkan manusia dari dosa kepada kebenaran termasuk siswa.
- h. Guru sebagai Imam dan Nabi, Guru PAK di sekolah berperan sebagai Imam. Seperti yang diungkapkan oleh Rick Yount mengemukakan bahwa guru Kristen memiliki peran sebagai pelayan yang dibagi dalam tiga dimensi yakni sebagai imam (*priest*), nabi (*prophet*), dan sebagai raja (*as king of leader*)¹². Guru mempunyai peran yang sangat penting

¹²B.s Sidjabad, *Mengajar Secara Profesional*, Kalam Hidup. (Bandung: Kalam Hidup, 2010); Abdurahman Fathoni, *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).115.

dalam kehidupan peserta didik dan tidak bisa dilepaskan karena guru merupakan sosok teladan bagi peserta didik.

D. Pendidikan Karakter

1. Pendidikan Karakter

Secara etimologis, pendidikan karakter berasal dari bahasa Latin *Karakter*, *kharassaein*, dan *kharax*, sedangkan dalam bahasa Yunani *character* (Inggris) yang berarti tabiat, sifat-sifat, kejiwaan, kepribadian serta akhlak, yang berasal berasal dari kata *charassein* yang berarti membuat tajam dan membuat dalam.¹³ Jadi pendidikan karakter merupakan suatu hal yang melekat pada diri seseorang dan tidak dapat dipisahkan yang mempengaruhi pemikiran dan perbuatannya. Pendidikan karakter mempunyai tujuan untuk membantu agar siswa dapat mengalami, memperoleh, dan memiliki karakter kuat dalam hal menanamkan nilai kejujuran dan meliputi cara berfikir dan bertindak sesuai dengan hal yang diinginkan.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.¹⁴ Karakter dapat ditanamkan dalam diri seseorang dengan cara menanamkan nilai-nilai Pancasila melalui hati, otak, dan fisik. Pendidikan karakter kristiani bukan sekedar memusatkan diri pada perkembangan sisi manusiawi semata. Kinerja pendidikan kristiani bukan sekedar membuat seorang anak bertumbuh menjadi

¹³Gunawan Heri, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014).99.

¹⁴ Omeri Nopan, *Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan* (Bandung: Agrapana Media, 2004), bks. 464–468.

orang yang pintar, melainkan menjadikan mereka orang yang beriman. Sebab setiap pribadi pada dasarnya diciptakan secara unik oleh Allah sehingga pendidikan mesti mengarahkan dirinya pada kesempurnaan seorang dalam segala dimensinya, termasuk dimensi religius yang dimilikinya.

Pendidikan karakter merupakan suatu persoalan yang dapat dikembangkan dan dapat diubah. Karakter pada seorang anak yang awalnya kurang baik justru melalui pendidikan dapat dibantu untuk menjadi lebih baik lagi. Dalam pembentukan karakter pada anak khususnya bagi orang tua dan guru adalah mempunyai tugas dan kewajiban untuk membentuk karakter anak secara baik. Pendidikan tidak dapat lepas dari kehidupan manusia bahkan pendidikan merupakan suatu kebutuhan dalam kehidupan manusia. Seiring dengan perkembangan zaman pendidikan juga mengalami perubahan di segala aspek kehidupan manusia.

Karakter berarti sebuah kualitas atau kebiasaan yang membedakan seseorang satu dengan yang lain.¹⁵ Hal yang bisa membedakan seseorang dengan orang lain adalah sebuah karakter yang dapat ditandai dengan cara berbicara, berperilaku, berpakaian, itu semua bisa membedakan sifat yang melekat pada diri seseorang yang biasa disebut sebagai kebiasaan. Secara singkat pendidikan dapat dikatakan bahwa karakter adalah sebuah sifat-sifat atau kebiasaan yang ada dalam diri seseorang yang sudah biasa menjadi ciri khas seseorang jika hendak melakukan sesuatu.

¹⁵ Stevanus Kalis, "Jurnal Tujuh Kebijakan Utama Untuk Membangun Karakter Kristiani Anak," *jurnal sekolah tinggi tawangmangu* 1 (2018): 81.

Peran guru dalam membentuk karakter anak harus dimulai dari dalam diri sendiri.¹⁶ Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam membentuk karakter anak seorang guru harus bisa menjadi contoh bagi peserta didik dan kemudian membangun relasi yang baik, keluarga dengan sekolah dan sekolah dan gereja, dari ketiga unsur tersebut hal yang paling berperan utama dalam membentuk karakter anak adalah keluarga. Setiap orang hendaknya sadar bahwa seseorang harus bisa dan mau menerima orang lain apa adanya, dalam artian bahwa tanpa adanya deskriminasi. Dalam lingkungan masyarakat hendaknya setiap orang harus mampu menerima seseorang dengan tidak membedakan suku, agama, bahasa, jenis kelamin, dan bangsanya.¹⁷ Dalam hidup bermasyarakat hendaknya semua orang harus patut dihargai dan dihormati khususnya di dalam lingkungan sekolah semua guru, anak didik dan pegawai harusnya menanamkan sikap saling menghargai satu dengan yang lain tanpa memandang status guru, siswa dan pegawai.

Menurut Terminologi istilah “toleransi” adalah sebuah sikap atau sifat menghargai, membiarkan, memperbolehkan pendirian seseorang, baik itu kepercayaan, kebiasaan, pandangan pendapat yang sering bertolak belakang dengan pendapat orang lain.¹⁸ Sikap hidup bertoleransi sering dikatakan sebagai sikap hidup saling menghargai antara Ras, Suku, Budaya, dan Agama tujuan yang ingi dicapai ialah hidup dengan kerukunan satu

¹⁶ Telaumbanua Arozatulo, “Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa,” *Jurnal Fidei* Vol.1 No.2 (n.d.): 221.

¹⁷ Panjaitan Hondi, “Jurnal Pentingnya Menghargai Orang Lain,” *Character building Develpoment Center* 5 (2014).5.

¹⁸ herianto affandi dkk Purandina, I putu yoga, ahmad adil, *Membangun Pendidikan Karakter* (sumatera barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022).4-6.

dengan yang lain. Menurut Tillman dalam buku membangun Pendidikan karakter mengatakan bahwa toleransi adalah sikap hidup saling menghargai melalui serta faktor yang bersifat sebagai pendamai yang bersifat sikap saling menghargai. Sedangkan menurut W.J.S Poerwadarminta dalam KBBI mengatakan bahwa toleransi adalah sikap menghargai dan memperbolehkan suatu pendapat atau pandangan yang berbeda. Sehingga dari dua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sikap saling menghargai merupakan suatu hidup yang dikatakan hidup belajar menghargai sesama manusia tanpa membedakan orang.¹⁹

Sikap saling menghargai orang lain harus memperlakukan orang lain secara baik dan benar.²⁰ Menghargai memang harus memperlakukan orang secara adil tanpa membedakan dan tidak memandang statusnya. Menghargai memang harus diterapkan secara adil dengan memperlakukan semua orang dengan secara adil. Kata baik diartikan sebagai “tidak melecehkan” (merendahkan), tidak melakukan tindakan kasar, tidak membunuh, dan segala hal yang bernuansa negatif.²¹ Karakter berkelakuan baik itu merupakan sesuatu perbuatan yang dapat dikatakan tindakan yang tepat dalam melakukan interaksi yang baik dengan sesama. Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan, saling mencukupkan, dan saling melengkapi.

Karakter saling menghargai orang lain berarti memperlakukan orang secara baik dan benar, baik itu melalui perkataan dan perbuatan. Kitab Injil Matius 22: 37- 40 hendak mengingatkan untuk mengasihi Tuhan dengan segenap hati dan jiwa dan dengan akal

¹⁹ Ibid.

²⁰ Hondi, “Jurnal Pentingnya Menghargai Orang Lain.”90-91.

²¹ Ibid.

budi dan saling mengasihi satu dengan yang lain sama seperti Yesus mengasihi kita. Perbuatan merendahkan, melecehkan, melakukan tindakan kekerasan adalah semuanya bertentangan dengan hukum ajaran Tuhan dan hukum kemanusiaan. Dalam Alkitab juga sangat jelas dikatakan dalam kejadian 1:26 mengatakan bahwa “baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa kita”. Pada ayat ini sangat tegas dikatakan bahwa manusia dibuat menyerupai Allah untuk itu sangat ditegaskan untuk tidak saling menghina ciptaan yang telah diciptakan Tuhan, karena barang siapa yang merendahkan sesamanya berarti menghina rupa Tuhan. Berbicara tentang menghargai orang lain jelas tidak luput dari melanggar peraturan Hak Asasi Manusia (HAM) yang sudah melekat sejak seseorang itu lahir, karena itulah manusia hendaknya saling menghargai satu dengan yang lain.

Dalam membentuk karakter saling menghargai pada anak menurut Albert Bandura mengatakan bahwa seorang guru PAK yang memiliki profesionalisme yang tinggi dapat berperan sebagai model positif bagi anak-anak, dengan perilaku dan sikap yang menghargai orang lain, guru dapat membantu membentuk karakter saling menghargai pada anak-anak. Pembentukan karakter merupakan sesuatu yang harus diajarkan di sekolah, karena dengan adanya pembentukan karakter maka muncullah orang banyak yang memiliki pribadi yang baik.²² Pendidikan karakter memang harus mulai ditanamkan pada diri peserta didik di sekolah karena dengan pembentukan karakter mereka harus bisa menanamkan sikap saling menghargai satu dengan yang lain. Dalam

²² Didik, “Pendidikan Multikultural Sebagai Pembentukan Karakter Peserta.”

pembentukan karakter ada 3(tiga) komponen yang harus kuat dalam diri peserta didik secara individu yaitu yang pertama pengetahuan moral yang dapat kita lihat pada proses sebuah kehidupan, yang kedua perasaan moral yang merupakan sisi emosional karakter sebagai sebuah rasa atau perasaan untuk mendorong melakukan sebuah Tindakan moral, dan yang ketiga Tindakan moral yang merupakan sebuah hasil dari pengetahuan moral yang mampu diolah oleh sebuah rasa kepekaan terhadap sisi emosional di dalam diri.²³ Sehingga dapat diberikan sebuah kesimpulan bahwa dalam pembentukan karakter pada peserta didik dipengaruhi oleh 3(tiga) komponen yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan yang ketiga tindakan moral.

2. Strategi Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter dan tata nilai dalam kehidupan seseorang sangat penting. Tim Lahaye mengatakan “watak adalah hasil dari temperamen pembawaan anda yang dibentuk oleh pendidikan masa kanak-kanak, pendidikan disekolah, sikap dasar, agama, prinsip-prinsip dan motivasi”.²⁴ Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam pembentukan karakter tidak serta merta dapat berhasil, namun perlu adanya Kerjasama dengan semua pihak bagik keluarga, sekolah maupun gereja, dibawah bimbingan Roh Kudus sebagai Pribadi yang berkuasa dalam hidup manusia. Strategi pembentukan karakter siswa antara lain:

a. Pendidikan dan Pengajaran

²³ herianto affandi Purandina I putu yoga, ahmad adil, "Membangun Pendidikan Karakter" (sumatera barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022).

²⁴S.H. Widyapranawa, *Pendidikan Kepribadian Diri Sendiri*, Taman Pust. (Yogyakarta: Taman Pustaka, 2003).112.

Menurut Arozatulo Telaumbanua dalam seminarnya mengatakan ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan dalam proses pembentukan karakter seseorang, yaitu “pertama; keterampilan, yaitu ada tanggung jawab, keputusan, keindahan, dan lain-lain. Kedua; sikap yang didalamnya ada sikap bersyukur, watak takut akan Tuhan, dan ketiga; tata-nilai, yaitu kejujuran, belajar, seni”.²⁵ Pendidikan dan pengajaran tetap menjadi hal penting dalam proses pembentukan karakter siswa. Jamil Suprihatiningsih mengatakan “pendidikan atau proses belajar sebagai suatu aktivitas mental dan psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan dan menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, dan pemahaman keterampilan serta nilai-nilai dan sikap (karakter hidup)”.²⁶ Dengan demikian pengajaran Pendidikan Agama Kristen dan bimbingan konseling yang efektif dan inovatif serta dinamis mampu dan dapat membentuk karakter siswa seperti karakter kristus.

b. Pendekatan

Pendekatan yang dimaksud adalah metode dan strategi yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Dalam membentuk karakter peserta didik dengan menggunakan teknik pendekatan dibutuhkan kompetensi dan profesional sehingga memberikan hasil yang baik.

c. Keteladanan

²⁵Telaumbanua Arozatulo, *Krisis Masa Muda Dan Pembentukan Karakter*, bahan semi. (Yogyakarta: selasa 28 juni 2011, 2011).

²⁶Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori Dan Aplikasi*, Ar-Ruzz Me. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014).hlm 15

Keteladanan merupakan hal yang paling utama dalam membentuk dan mendidik karakter anak. Keteladanan dapat menentukan proses pengajaran yang membentuk karakter siswa sebagai tujuan pengajaran yang instruksional. Keteladanan hidup adalah wujud dari pengajaran yang disampaikan kepada siswa baik melalui Pendidikan formal maupun non-formal.

d. Keterampilan

Keterampilan yang dimaksud adalah kemampuan guru atau orang tua untuk mengajarkan anak atau siswa dalam membentuk atau kepribadian mereka sama seperti Kristus melalui keterampilan dan seni. Strategi pembentukan karakter ini merupakan suatu keterampilan kita sebagai pendidik atau orang tua. Keterampilan berbicara tentang kehidupan rohani dan keteladanan hidup kita bagi orang lain serta kemampuan dalam melakukan peran. H. Norman Wright mengatakan “orang tua yang berperan sebagai penyelidik mempunyai posisi yang paling baik dalam melengkapi anak-anak mereka untuk dapat bertumbuh dewasa dan mandiri. Kemampuan mereka untuk mengajukan pertanyaan bermanfaat kedalam mengajar, berperan serta, dan memberikan tanggung jawab”.²⁷ “selain itu pertanyaan yang tidak mengancam merupakan cara yang sangat baik untuk membantu anak memikirkan dan mengenali pilihannya untuk mandiri”.²⁸

Strategi pembentukan karakter memiliki prinsip dan pendekatan yang perlu dikembangkan oleh siapapun yang ingin terlibat didalamnya, baik orang tua, guru

²⁷ wright Norman H., *Menjadi Orang Yang Bijaksana* (Yogyakarta: Andi Offset, 2009).

²⁸ Ibid.

maupun para diaken atau gembala. Jadi pembentukan karakter dapat dilakukan dengan berbagai strategi, prinsip dan pendekatan, salah satu diantaranya keterampilan.

e. Roh Kudus yang Membentuk Karakter

Ada pendapat yang mengatakan bahwa karakter seseorang tidak dapat diubah, sebab karakter adalah kepribadian yang merupakan bawaan sejak lahir seseorang sehingga tidak dapat dibentuk. Alkitab mengatakan “Aku manusia celaka! Siapakah yang akan melepaskan aku dari tubuh maut ini? Syukur kepada Allah! Oleh Yesus Kristus, Tuhan kita. Jadi dengan akal budiku aku melayani hukum Allah, tetapi dengan tubuh insianiku aku melayani hukum dosa (Roma 7:24-26)”. Maksud ayat ini, menunjukkan bahwa karakter seorang anak dapat diubah oleh kuasa Tuhan Yesus, sehingga Paulus berkata “syukur kepada Allah” oleh Yesus Kristus, Tuhan Kita. Hal ini dapat diketahui dalam II Korintus 5:17:” Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang. Berarti karakter dapat diubah oleh pertolongan kuasa Roh Kudus. Pembentukan karakter siswa adalah suatu proses dan upaya untuk membentuk dan memperbaiki kepribadian seseorang dari yang tidak baik melalui pengajaran PAK dan Bimbingan konseling dengan kasih dan ketegasan hingga siswa memiliki karakter serupa dengan kasih dan ketegasan hingga siswa memiliki karakter serupa dengan Kristus dalam dirinya karena dia rela untuk menjalani proses pembentukan untuk suatu perubahan karakter yang berkenan kepada Allah”.

E. Perundungan

1. Pengertian Perundungan

Perundungan pertama kali digunakan pada tahun 1530 yang dapat diartikan sebagai “sweetheart”. Perundungan adalah kebiasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok yang mengeluarkan perkataan atau perbuatan yang secara inti dan berulang pada seseorang yang menimbulkan suatu tekanan.²⁹ Perundungan sangat berbeda dengan konflik antar dua orang atau perkelahian. Perilaku yang termasuk dalam kategori perundungan seperti pengucilan, melakukan hal yang tidak menyenangkan, mengejek, mengeluarkan kata-kata negatif, berbohong, melecehkan seseorang berdasarkan ras, jenis kelamin, agama atau keterbatasan fisik dan mental.

Secara Etimologi kata perundungan berarti mengertak (mengganggu orang lemah). Dalam bahasa Indonesia sebutan perundungan bisa menggunakan menyakat (berasal dari kata sakat) dan pelakunya (*bully*) disebut penyakat. Menyakat berarti mengganggu, mengusik, perundungan atau merintangi orang lain.³⁰ Perundungan merupakan suatu kata yang mengacu pada pengertian adanya “ancaman” yang akan dilakukan seseorang terhadap orang lain yang menimbulkan gangguan psikis bagi korbannya berupa stres yang muncul dalam bentuk gangguan fisik. Sehingga dapat dikatakan bahwa perundungan merupakan perbuatan yang dapat melemahkan perasaan seseorang.

²⁹ Amanda Ghyna, *Stop Bullying* (Cklik Media, 2021).12.

³⁰ Grasindo, *Bullying Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak* (Jakarta: PT. Grasindo, 2008).2

Perundungan adalah sebuah tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang, baik secara verbal, fisik maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, secara etimologi kata dirundung berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Pelaku perundungan yang biasa disebut dengan dirundung adalah seseorang maupun sekelompok orang, dan mereka menganggap dirinya paling benar atau memiliki power (kekuasaan) untuk melakukan apa saja terhadap korbannya. Korban juga memposisikan dirinya sebagai pihak yang lemah, tidak berdaya dan selalu merasa terancam karena dirundung.

Menurut Olweus, perundungan merupakan suatu perilaku negatif berulang yang menyebabkan ketidaksenangan atau menyakiti orang lain, baik satu atau beberapa orang yang secara langsung terhadap seseorang yang tidak mampu melawannya.³¹ Sehingga dapat diberikan kesimpulan bahwa perundungan merupakan tindakan yang secara sengaja dapat melemahkan perasaan seseorang. Oleh karena itu, dalam perundungan terdapat Tiga unsur yaitu:

- a. Terdapat ketidakseimbangan kuasa, seseorang yang melakukan perundungan baik itu secara fisik maupun psikis menggunakan kuasa atau kekuatannya di lingkungan seseorang untuk mengontrol atau menyakiti orang lain.
- b. Pengulangan, perilaku perundungan terjadi lebih dari satu kali dan dilakukan secara berulang. karena itu perundungan biasanya menyebabkan adanya suatu tekanan

³¹ Olweus, *Bullying At School* (Australia: Blackwell, 1994).

yang didapat semakin lama semakin besar karena perundungan bermain dengan daya tahan psikis korban.

- c. Melibatkan perilaku yang mengakibatkan kekerasan, perundungan bukanlah kekerasan, melainkan perilaku yang mengakibatkan dapat terjadinya kekerasan.

Perundungan termasuk dalam perilaku menyimpang pada masyarakat yang dapat disebabkan karena kelonggaran aturan dan norma yang berlaku di dalam masyarakat dan sosialisasi yang kurang sempurna sehingga cenderung menyimpang.³² Dalam kasus perundungan seorang guru PAK yang profesional dapat menciptakan interaksi yang positif dan membangun karakter anak yang mengalami perundungan, dengan itu seorang guru dapat membantu anak-anak memahami bahwa mereka layak untuk dihargai dan memiliki hak untuk hidup bebas dari perlakuan yang tidak sepatutnya. Interaksi yang dilakukan oleh guru ini juga dapat membantu perilaku pada anak-anak untuk membentuk karakter saling menghargai.

Perundungan merupakan hal yang merupakan suatu aktivitas yang sadar, disengaja, dan bertujuan untuk melakukan ancaman, dengan niat untuk mencederai, teror yang agresif sehingga terjadi penindasan yang meningkat tanpa ada hentinya. Kasus perundungan atau yang sering disebut sebagai dirundung sering dikategorikan sebagai perilaku antisosial yang dengan sengaja menyalahgunakan kekuatannya kepada korban yang lemah, secara individual maupun kelompok dan biasanya terjadi secara berulang kali.³³ Sehingga perundungan merupakan perbuatan atau perilaku yang dapat dikatakan

³² Jokie M.S Sihan, *Sosiologi Perilaku Menyimpang* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2006), bk. 6.

³³ Nissa Adila, "Pengaruh Kontrol Sosial Terhadap Perilaku Bullying Pelajar Di Sekolah Menengah," *Jurnal Kriminologi* 1 (2009): 58.

sebagai perbuatan tidak terpuji karena bersifat melehmahkan perasaan seseorang maupun kelompok.

Pace, Lynn, dan Glas menyebutkan bahwa perilaku perundungan terjadi atas tiga karakteristik, yaitu hilangnya ketidakseimbangan kekuasaan, yang dapat dilakukan oleh seseorang ataupun kelompok yang memiliki kekuasaan yang lebih dibandingkan dengan korban, kecenderungan untuk melukai atau mengganggu, dan terjadi secara berulang kali.³⁴ Perundungan itu terjadi karena kurangnya penguasaan diri ketika korban yang dirundung hendak melakukan sesuatu seakan-akan hendak memposisikan dirinya sebagai seorang yang lemah dan di situ ada kesempatan bagi pelaku untuk melakukan tindakan yang tidak terpuji yang bersifat dapat melemahkan perasaan seseorang.

Menurut Coloroso, perilaku perundungan adalah sebuah tindakan negatif yang dilakukan secara berulang kali oleh seseorang ataupun kelompok karena kurangnya penguasaan diri antara pihak yang terlibat di dalamnya.

2. Jenis-Jenis Perundungan

Jenis – jenis perundungan sebagai berikut:

- a. Perundungan secara Verbal, merupakan sebuah perilaku yang berupa memberikan sebuah julukan nama, celaan, fitnah, kritikan kejam, penghinaan, pernyataan-pernyataan yang bernuansa ajakan seksual, teror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, dan gosip.
- b. Perundungan secara Fisik, seperti memukuli, menendang, menampar, mencekik, menggigit, meludahi, merusak serta menghancurkan barang-barang milik individu yang tertindas. Jenis perundungan ini yang paling tampak dan mudah untuk diidentifikasi.
- c. Perundungan secara relasional, adalah perundungan yang lebih nampak pada melemahnya harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, atau penghindaran. Perilaku ini dapat mencakup sikap-sikap yang tersembunyi,

³⁴ Yoedo Christiana Yuli Sutaji Gunawan, "Peran Guru Kristen Untuk Menolong Murid SD Korban Perundungan Melalui Cerita Vidio Animasi," *Cristian Education Journal* 2 (2021): 69–83.

seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan napas, tawa mengejek, serta bahasa tubuh yang mengejek. Perundungan secara relasional paling sulit dideteksi dari luar.

- d. Perundungan elektronik, merupakan sebuah bentuk perilaku yang dilakukan melalui sarana elektronik, seperti computer, handphone, internet, website, chatting room, e-mail, dansms, biasanya kasus ini digunakan untuk meneror korban.³⁵ Jadi dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis perundungan itu terbagi atas empat jenis yaitu perundungan secara verbal, fisik, relasional dan elektronik.

Menurut Coloroso perundungan merupakan perbuatan yang bersifat negatif karena dapat dilakukan secara terus-menerus tanpa melihat apa yang akan terjadi pada korban yang dirundung. Coroloso mengemukakan jenis-jenis dari perundungan yaitu perundungan secara verbal, fisik, rasional, elektonik.

Perundungan adalah sebuah bagian dari tindakan agresif yang dilakukan berulang kali oleh seseorang anak yang mengandalkan sebuah kekuasaan untuk mengintimidasi korban yang lemah secara psikis dan fisik. Kasus ini merupakan sebuah perilaku yang tidak sepatasnya terjadi karena perilaku ini merupakan sebuah hal yang tidak dapat diterima dan ketika kita gagal dalam mengatasi hal tersebut maka akibatnya akan semakin lebih agresi yang lebih parah.³⁶ Hal yang sangat memprihatinkan ketika dalam mengatasi hal yang bersifat sangat sulit untuk diatasi akan berakibat fatal bagi korban yang dirundung karena hal yang akan muncul dalam pikirannya adalah bagaimana untuk lari dari persoalan ini. Menurut Ken Righy, Perundungan merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti, hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, yang

Cristianto Purbo Laurentius Adiatma Widhi, *Suara Psikologis* (Jakarta: Universitas Katolik Atma Jaya, 2019).

³⁶ Astute Retno Ponny, *3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak* (Jakarta: PT. Grasindo, 2008), vol.

menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang dan dilakukan dengan perasaan senang.

Perundungan merupakan sebuah hal kesenangan yang dilakukan oleh seseorang untuk memenuhi hasrat yang dari dalamnya timbul sebuah aksi untuk mengintimidasi seseorang yang lemah yang dilakukan secara terus- menerus tanpa henti.

Terdapat tiga macam bentuk perundungan yang tidak berjauhan dengan jenis-jenis perundungan yaitu:

- 1) Perundungan secara verbal, yang termasuk dalam perilaku bullying verbal adalah mengejek, mengolok-olok, menakuti lewat telepon, ancaman kekerasan, pemerasan, mencela, gosip, menyebarkan rumor, penghinaan, ras, mengancam lewat alat komunikasi elektronik, pesan-pesan tanpa pengirim.
- 2) Perundungan secara fisik, yang termasuk dalam bentuk ini adalah menonjok, menampar, memukul, mendorong atau melakukan yang menyebabkan terjatuh, mencekik, menendang, meninju, menggigit, mencubit, mencakar, meludahi, mencengkeram dan memutar lengan atau kaki, merusak pakaian atau properti pribadi, gerakan-gerakan mengancam, membuat perkelahian, menodongkan senjata, mencuri.
- 3) Perundungan secara Psikologis, yang termasuk dalam bentuk ini adalah mengucilkan, mengisolir, menjauhkan, mendiamkan, memfitnah, dan menendang.

Menurut Sullivan, perundungan terbagi menjadi dua bentuk yaitu secara fisik maupun non-fisik. Perundungan secara fisik dapat kita kenali dengan melihat contohnya

seperti menendang, mencakar, memukul, menarik, menjambak rambut, meludah maupun merusak barang-barang milik korban. Sedangkan perundungan secara non-fisik terbagi menjadi dua yaitu secara verbal maupun nonverbal. Perundungan secara verbal contohnya mengancam, memeras, menggosip ataupun menyebarkan aib korban. Sedangkan perundungan secara nonverbal contohnya sangat luas, baik yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Dalam hal ini contohnya hampir sama dengan perundungan secara fisik tapi lebih kepada tindakan mengancam dengan tatapan mata, menunjuk-unjuk ataupun menghantam benda-benda agar korban merasa takut. Perundungan secara nonverbal dapat dikenali dengan yang tidak langsung dapat berupa mengasingkan seseorang dari pergaulan, menghasut, atau melakukan tindakan manipulasi secara sembunyi-sembunyi mengenai hal yang berkaitan dengan diri korban.³⁷ Perundungan itu dilakukan karena korban yang dirundung menghidarkan diri dari komunitas atau perkumpulan kelompok sehingga para pelaku lebih antusias untuk lebih mengucilkan korban karena secara sadar melehmahkan dirinya.

Perundungan yaitu terbagi atas tiga bentuk yaitu verbal, fisik, psikologis. Dari ketiga bentuk perundungan ini maka bentuk perundungan yang cukup berbahaya adalah perundungan secara fisik karena bentuk bullying ini tidak ragu-ragu merenggut nyawa korban perundungan yang lemah.

3. Faktor Penyebab Perundungan

Faktor penyebab terjadinya perundungan yaitu faktor eksternal dan faktor internal.

Faktor internal adalah karakteristik kepribadian, kekerasan pada masa lalu, sikap orang

³⁷ Paresma Elvigo, *Secangkir Kopi Bullying* (Jakarta: PT.Elex Media Komputindo, 2014), vol. 4.

tua yang terlalu memanjakan anak sehingga tidak membentuk kepribadian yang matang. Faktor eksternal adalah lingkungan sosial dan budaya. Ariesto mengatakan bahwa faktor penyebab terjadinya perundungan adalah dari faktor keluarga yaitu perilaku perundungan yang biasanya berasal dari keluarga yang bermasalah, seperti orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, situasi atau keadaan rumah yang penuh stress, agresi dan permusuhan.

Menurut hasil analisis Lestari mengatakan bahwa, faktor keluarga yang besar dalam menyebabkan perundungan yaitu keluarga yang tidak harmonis, peraturan rumah tangga yang terlalu ketat. Dengan demikian ditemukan adanya perbedaan yaitu faktor keluarga yang dominan dalam menyebabkan perundungan yaitu anak sering melihat keributan di rumah. Hal ini bisa disebabkan karena kurang mampu keluarga dalam menyelesaikan masalah melalui musyawarah. Sedangkan untuk faktor penyebab terjadinya perilaku perundungan dari faktor sekolah menurut Ariesto dalam Fransisca menyebutkan, bullying dapat berkembang pesat di lingkungan sekolah yang sering memberikan masukan negatif pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang bersifat tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama. Faktor ini terjadi di sekolah karena kurangnya rasa tanggung jawab dari guru sebagai pendidik serta lemahnya pengawasan dari guru juga bisa membuat siswa mudah melakukan tindakan bullying pada temannya ketika proses pembelajaran.

Menurut Ariesto factor penyebab terjadinya perilaku perundungan dari faktor teman sebaya yaitu disebabkan karena pada saat berinteraksi di sekolah maupun di lingkungan sekitar rumah, kadang kala membuat anak terdorong untuk melakukan

perundungan.³⁸ Sehingga dari pendapat dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa ternyata faktor penyebab terjadinya perilaku perundungan disebabkan oleh tiga faktor yaitu faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor teman sebaya. Adapun faktor-faktor penyebab perundungan antara lain:

a. Faktor Keluarga

Ketika seorang anak menerima hukuman fisik di rumah, mereka akan berusaha mengembangkan konsep diri dan akan membuat harapannya menjadi hal yang negatif, karena dengan pengalaman tersebut mereka akan cenderung lebih dulu menyerang orang lain sebelum mereka diserang. Perundungan dimaknai seorang anak sebagai sebuah kekuatan untuk melindungi diri dari lingkungan yang mengancam. Peranan orang tua dalam mendidik dan tentang pola asuh menitik beratkan pada kasih dari orang tua, kemungkinan besar dapat menyebabkan terjadinya perlakuan kurang baik bagi anak terhadap orang lain.³⁹ Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab perundungan di keluarga diakibatkan oleh keluarga yang tidak tentram atau bahkan peran orang tua yang tidak melaksanakan tugasnya sebagai orang yang patut dicontoh.

b. Faktor Sekolah

Guru atau orang tua pasti pernah menyaksikan aksi mendorong seorang anak sehingga temannya terjatuh, atau seorang anak yang merebut mainan dari temannya. Kemudian sekelompok anak menertawakan dan mengolok-olok seorang anak

³⁸ Herawati Novi, "Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Bullying Pada Anak," 60–66.

³⁹ Ponso Retno Astute, *Meredam Bullying, Cara Efektif Mengatasi K.P.A* (Jakarta: Grasindo, 2008), vol. 53.

dengan ejekan dan sebutan yang bersifat menghina.⁴⁰ Perundungan sering terjadi di lingkungan sekolah bahkan di kawasan luar sekolah, di rumah atau tempat umum.

Perundungan terjadi di lingkungan sekolah karena kurangnya kepedulian seorang guru terhadap anak yang menjadi korban, ketika seorang guru memberikan sebuah hukuman yang tidak bersifat membangun maka hal tersebut bisa menyebabkan adanya kasus perundungan di sekolah.

c. Faktor Teman Sebaya

Usia remaja merupakan masa pencarian jati diri. Seorang anak lebih tertarik untuk menghabiskan banyak waktu di luar rumah bersama teman-temannya. Terlebih khusus kepada remaja dengan keluarga yang “broken home” atau suasana rumah yang tidak ramah, anak akan berusaha untuk mencari kenyamanan dari lingkungan pergaulan nya. Tempat yang dianggap bersimpati dengannya, senasib serta mampu memberikan solusi atas masalah yang dihadapi yaitu kelompok pertemanan sebaya.

Menurut Santrock, teman sebaya adalah sekelompok anak yang sudah memiliki kematangan usia dan kedewasaan yang hampir sama. Komunitas sebaya terbentuk karena adanya kesamaan karakteristik setiap anggotanya baik hobi, status sosial, tindakan kelas, pengalaman hidup ataupun kesamaan tujuan. Perilaku Perundungan dapat kita lihat pada remaja ketika mereka menyebut temannya dengan panggilan negatif, menghina bentuk fisik, meremehkan, memberi gelar buruk dengan tujuan

⁴⁰ Nusantara Ariobimo, *Mengatasi Kekerasan Di Lingkungan Sekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak* (Jakarta: PT. Grasindo, 2008), vol. 1.

menyakiti atau niat untuk merendahkan harga diri. Perundungan terjadi dikalangan teman sebaya karena masalah sepele antara pelaku dan korban, di mana pelaku merasa dirinya dihina dan tidak dihargai.

d. Faktor Media

Dengan pesatnya perkembangan media saat ini dapat menimbulkan banyak dampak positif dan dampak negatif. Para pelaku perundungan ternyata senang untuk memainkan games bergenre peperangan atau perkelahian, dan mereka juga senang menonton sinetron perkelahian bahkan ada yang suka menonton tinju atau smack down. Siswa yang sudah kecanduan atau terlalu banyak bermain, main games yang mengandung kekerasan (perkelahian) akan berdampak pada sisi psikologis siswa yang ingin yang ingin menirukan adegan pada video games.⁴¹ Perundungan dapat terjadi karena adanya penyalahgunaan elektronik yang dapat menyebabkan terjadinya permasalahan sosial antara remaja saat ini.

⁴¹ Utami Nurul Alfiah, "Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Bullying," *jurnal Student UNY* 8 (2017): 6.